

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era sekarang, Indonesia menghadapi tantangan serius terkait rendahnya jumlah lowongan pekerjaan untuk usia produktif. Banyak *fresh graduate* atau Generasi Z yang memutuskan untuk bekerja di luar negeri, salah satunya di negara Jepang. Negara Jepang menjadi salah satu tujuan dikarenakan Indonesia telah melakukan kesepakatan untuk melakukan kerja sama ekonomi bilateral yang disingkat IJEPA (*Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement*). IJEPA memberikan peluang dalam ekspor dan impor, investasi, pengiriman tenaga kerja, dan lapangan pekerjaan. Banyaknya lowongan pekerjaan di Jepang menjadi daya tarik bagi anak muda saat ini untuk bekerja di sana.

Namun demikian, salah satu syarat utama bekerja di luar negeri adalah mampu menguasai bahasa negara tujuan. Oleh karena itu, diadakannya sarana pengembangan *hard skill* maupun *soft skill* dengan suatu lembaga, yaitu LPK. Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) merupakan lembaga yang memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam berkomunikasi dan meningkatkan kualifikasi dalam bidang pekerjaan maupun pendidikan. Dalam konteks ini, LPK bertugas memberikan pengajaran bahasa Jepang, karena salah satu syarat untuk dapat bekerja di sana adalah calon tenaga kerja harus menguasai bahasa Jepang minimal level A2. Persyaratan ini tercantum dalam 外国人技能実習事業に関する協定書 (Surat perjanjian terkait program pemegang keterampilan orang Asing) dalam pasal 3 mengenai 講習及び本邦外における講習又は外部講習 (Kursus, Kursus di Luar Negeri atau Kursus Eksternal) no 2 menyatakan bahwa “telah dilaksanakan

minimal 160 (seratus enam puluh) jam atau minimal sebulan dalam kurun waktu 6 (enam) bulan sebelum Pemegang tiba di Jepang” di mana calon tenaga kerja harus mempelajari bahasa Jepang selama 6 bulan di lembaga kursus atau LPK.

Pencapaian sertifikasi kemampuan bahasa Jepang tidak lepas dari strategi pembelajaran yang diterapkan selama proses belajar berlangsung. Gerlach dan Ely (1980, dalam Anitah, 2014) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan konten dalam lingkungan belajar tertentu, termasuk jenis, ruang lingkup, dan urutan kegiatan yang memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Pemilihan strategi yang tepat menjadi krusial ketika target pembelajaran harus dicapai dalam waktu yang jauh lebih singkat daripada standar umum, seperti yang terjadi di LPK Kazoku Majalengka.

Berkaitan dengan hal tersebut, strategi pembelajaran dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu sisi pengajar dan sisi pembelajar. Saskatchewan Education (1991) mengelompokkan strategi dari sisi pengajaran, sedangkan Oxford (1990) berfokus pada strategi pembelajar.

Namun, keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh proses belajarnya saja, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar jam pembelajaran. Faktor tersebut meliputi motivasi, kegiatan di luar kelas, keadaan lingkungan, dan pendukung lainnya. Dalam hal ini, siswa memutuskan untuk belajar bahasa Jepang di LPK dilandasi oleh minat dan motivasi. Menurut Dariyo (2004), motivasi belajar merupakan salah satu bentuk dorongan internal dalam mencapai tujuan hidupnya. Adapun tujuan belajar bahasa Jepang adalah untuk bisa bekerja di Jepang dengan salah satu syarat lulus tes kemampuan bahasa Jepang, yaitu setara level A2.

Di sisi lain, semua LPK di Indonesia pasti mempunyai strategi dan metodenya masing-masing dalam mencapai tujuan belajar. Oktavia dan Akbar (2023) yang membandingkan proses pembelajaran bahasa Jepang pada enam LPK di berbagai daerah Indonesia menemukan adanya perbedaan dalam metode pembelajaran, strategi pengajaran, dan bahan ajar yang digunakan oleh masing-masing lembaga. Sutedi (2017) turut menyoroti bahwa dinamika perkembangan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia diwarnai berbagai persoalan, di antaranya metode pengajaran yang masih berpusat pada pengajar (*teacher centered*).

Saat ini pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Jepang, dahulu menggunakan pendekatan yang berpusat pada pengajar (*teacher centered learning*) sekarang pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). O'Neill dan McMahon (2005) mendefinisikan SCL sebagai pendekatan yang berfokus pada proses belajar peserta didik dan apa yang dilakukan peserta didik untuk mencapai tujuan belajarnya, bukan semata pada apa yang dilakukan oleh pengajar. Landasan teoretis pendekatan ini bersumber dari teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1983), Dewey (1933), dan Bruner (1961), yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar langsung, bukan sekadar ditransfer oleh pengajar. Sejalan dengan hal tersebut, Siswono dan Kersen (2008) menjelaskan bahwa SCL merupakan model pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan, kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik, dengan pengajar berperan sebagai fasilitator sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang di LPK yang menuntut pencapaian target kemampuan dalam waktu relatif singkat, penerapan

prinsip SCL menjadi relevan untuk dikaji karena diduga turut memengaruhi efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan, termasuk yang terjadi di LPK Kazoku Majalengka.

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan data di Kemenaker mengenai status lembaga pelatihan, banyaknya LPK bahasa Jepang yang berkembang di Jawa Barat menunjukkan banyaknya minat masyarakat terhadap peluang kerja di Jepang. Salah satu LPK yang ada di Kabupaten Majalengka bahkan menargetkan lulus level A2 dalam 6 bulan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh ulasan yang terdapat di website Kemendikbud (2023) yang menyebutkan bahwa setiap minggunya selalu ada tawaran *offering* dari perusahaan Jepang dan cepat pelaksanaannya, bahkan sampai ada siswa yang dari luar Pulau Jawa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu pengajar, LPK Kazoku Majalengka konsisten dalam menetapkan target pembelajaran tersebut. Setelah menjalani 6 bulan pembelajaran, siswa didorong untuk mengikuti tes kemampuan JFT-Basic level A2. Siswa yang lulus tes kemampuan level A2 dan mempunyai sikap yang baik akan direkomendasikan untuk melakukan wawancara dengan perusahaan Jepang. Tercatat sebanyak 20 orang yang berhasil lulus level dalam 6 bulan dan langsung mengikuti tahap wawancara dengan perusahaan Jepang. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan tersebut didukung oleh strategi pembelajaran bahasa Jepang yang optimal di LPK Kazoku Majalengka.

Pemilihan LPK Kazoku Majalengka sebagai lokasi penelitian didasari beberapa pertimbangan. Pertama, LPK ini merupakan salah satu lembaga kursus bahasa Jepang yang direkomendasikan pada laman resmi Kemendikbud (2023) di Kabupaten Majalengka. Kedua, lokasinya strategis di jalur jalan raya provinsi yang

menghubungkan jalur Nasional wilayah III Jawa Barat yaitu Kabupaten Indramayu, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, dan Kabupaten Sumedang, sehingga menjangkau siswa dari berbagai daerah dan menghasilkan latar belakang peserta didik yang beragam. Ketiga, LPK Kazoku Majalengka memiliki rekam jejak keberhasilan yang terukur karena lembaga ini berdiri sejak tahun 2010 dan hingga saat ini telah memberangkatkan lebih dari 5.200 siswa untuk bekerja di Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan lembaga ini konsisten, bukan kebetulan semata. Ketiga pertimbangan ini menjadikan LPK Kazoku Majalengka sebagai objek penelitian memiliki fenomena yang harus diteliti secara mendalam.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya indikasi bahwa LPK Kazoku Majalengka mempunyai strategi dalam mencapai target level A2 dalam waktu relatif singkat. Hal ini sangat menarik karena, apabila dibandingkan dengan pembelajaran di universitas, umumnya membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mencapai level yang sama. Dengan demikian, muncul suatu fenomena terkait perbedaan waktu pembelajaran antara siswa LPK dan mahasiswa di universitas. Fenomena perbedaan tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang digunakan LPK Kazoku Majalengka.

Fenomena tersebut diperkuat dengan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti melalui survei angket yang diisi oleh 5 orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta dan 5 orang siswa LPK Kazoku Majalengka sebagai berikut.

a. Frekuensi Dilaksanakan Kelas dalam Seminggu

Seberapa sering kamu mengikuti kelas atau pelajaran bahasa Jepang setiap minggu?
10 jawaban

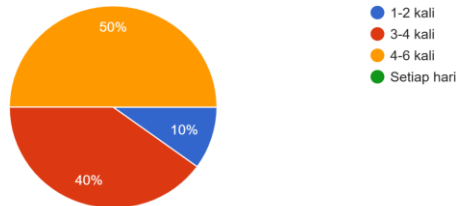


Diagram 1. 1 Frekuensi Kelas Setiap Minggu

Berdasarkan hasil angket, frekuensi mengikuti kelas atau pelajaran bahasa Jepang per minggu menunjukkan bahwa setengah dari responden (50%) siswa LPK Kazoku Majalengka belajar sebanyak 4–6 kali dalam seminggu. Sisanya responden dari mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang terbagi menjadi 40% yang belajar 3–4 kali, dan 10% yang belajar 1–2 kali per minggu. Jika dikaitkan dengan latar belakang responden, 50% dari peserta yang sering belajar (4–6 kali per minggu) merupakan siswa LPK Kazoku Majalengka, sedangkan sisanya adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa LPK Kazoku Majalengka cenderung memiliki intensitas belajar yang lebih tinggi, sementara mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang belajar dengan frekuensi yang sedikit lebih rendah.

b. Frekuensi Peran Pengajar dalam Proses Pembelajaran

Seberapa besar peran pengajar dalam mengawasi atau membimbing proses belajar?
10 jawaban



Diagram 1. 2 Pengajar Mengawasi Peserta Didik

Pada pertanyaan mengenai seberapa besar peran pengajar dalam mengawasi atau membimbing proses belajar, total ada 10 responden. Mayoritas, yaitu 60% responden, menyatakan bahwa pengajar berperan sangat intensif, misalnya memantau setiap hari, memberikan evaluasi setelah belajar, serta memberi umpan balik secara aktif. Dari kelompok yang memilih kategori sangat intensif tersebut, 5 orang adalah siswa LPK Kazoku Majalengka dan 1 orang adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa LPK Kazoku Majalengka mendapatkan pendampingan yang jauh lebih ketat dan terstruktur dibandingkan dengan mahasiswa. Sementara itu, kategori lainnya, yaitu cukup intensif (20%) dan kurang intensif (20%), seluruhnya diisi oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar LPK Kazoku Majalengka menerapkan bimbingan yang lebih ketat dan terjadwal, sedangkan mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang mengalami pengawasan yang lebih ringan dan situasional.

c. Kegiatan di luar Jam Kelas



Diagram 1. 3 Kegiatan di luar jam pembelajaran

Kegiatan tambahan di luar jam kelas: 50% responden siswa LPK Kazoku Majalengka menyatakan ada kegiatan tambahan, sedangkan 50% lainnya yang merupakan mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang menyatakan tidak ada. Temuan

ini menunjukkan bahwa siswa LPK Kazoku Majalengka memperoleh pendampingan tambahan yang terstruktur, sementara mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang tidak mengikuti kegiatan di luar jam pembelajaran.

d. Penggunaan Metode Pembelajaran

Apakah menurutmu, metode pembelajaran di tempatmu saat ini membantu peningkatan kemampuan bahasa Jepang secara cepat?
10 jawaban

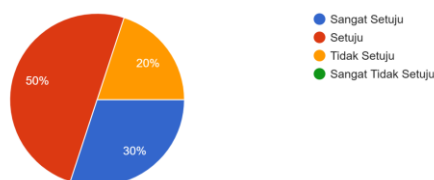


Diagram 1. 4 Penggunaan Metode pembelajaran

Dari 10 responden, 30% menyatakan “Sangat Setuju” bahwa metode pembelajaran membantu peningkatan kemampuan bahasa Jepang secara cepat, dan seluruhnya merupakan siswa LPK. Sebanyak 50% memilih “Setuju”, terdiri dari 3 mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang dan 2 siswa LPK Kazoku Majalengka. Sementara itu, 20% menjawab “Tidak Setuju”; seluruhnya berasal dari mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa LPK Kazoku Majalengka sesuai dengan metode pembelajaran yang diberikan, sedangkan sebagian mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang menilai peningkatan kemampuan belum terjadi secara signifikan.

Temuan studi pendahuluan ini menegaskan adanya kesenjangan yang nyata antara pembelajaran di LPK dan di universitas, baik dari segi intensitas belajar, peran pengajar, aktivitas di luar kelas, maupun metode pembelajaran yang digunakan. Kesenjangan inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini yaitu mengukur strategi yang membuat siswa LPK Kazoku Majalengka mampu

mencapai hasil belajar yang ditargetkan jauh lebih cepat dibandingkan mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk menelusuri secara mendalam strategi pembelajaran yang membuat siswa LPK Kazoku Majalengka berhasil mencapai level A2 hanya dalam 6 bulan, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor pendukung lain di balik keberhasilan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul **“Strategi Pembelajaran Bahasa Jepang dalam Meraih Level A2 Selama 6 Bulan (Studi Kasus di LPK Kazoku Majalengka).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan di LPK Kazoku Majalengka?
2. Mengapa strategi pembelajaran tersebut dapat mempercepat keberhasilan siswa mencapai level A2 dalam waktu 6 bulan?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, berikut tujuan dari penelitian Studi Kasus di LPK Kazoku Majalengka:

1. Untuk mengetahui strategi pembelajaran yang digunakan di LPK Kazoku Majalengka.
2. Untuk mengetahui faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi siswa LPK Kazoku Majalengka bisa lulus level A2 dalam 6 bulan.

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan sesuai dengan metodologi studi kasus, maka perlu adanya pembatasan ruang lingkup penelitian. Penelitian ini dibatasi pada:

1. Penelitian ini bersifat studi kasus tunggal yang difokuskan hanya pada LPK Kazoku Majalengka.
2. Fenomena yang diteliti hanya berfokus pada strategi pembelajaran dan faktor keberhasilan siswa yang dilakukan oleh pihak LPK Kazoku Majalengka dalam menargetkan pemahaman level A2 dalam 6 bulan.
3. Penelitian ini dibatasi dengan menggunakan data kualitatif yang diperoleh dari teknik wawancara tidak terstruktur (*Unstructured Interview*), observasi, angket sebagai data pendukung, dan dokumentasi untuk menjawab sebab-akibat dalam studi kasus. Data angket dalam penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan studi kasus.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua jenis manfaat yang diperoleh. Manfaat tersebut adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat.Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan dan penguatan teori-teori yang ada, khususnya dalam bidang pengajaran bahasa Jepang terkait strategi pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. **Bagi peneliti**, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai strategi pembelajaran yang digunakan di LPK Kazoku Majalengka serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.
- b. **Bagi pengajar**, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat.
- c. **Bagi lembaga LPK**, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam penerapan strategi pembelajaran. Selain itu, bagi pihak yang akan mendirikan lembaga LPK, penelitian ini dapat menjadi landasan dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang mendukung keaslian penelitian ini antara lain sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Penelitian Relevan

Judul	Fokus Penelitian	Hasil	Perbedaan dan kebaruan
Strategi Pembelajaran Bahasa oleh Mahasiswa Berprestasi dalam Pidato Bahasa Korea - Maharani (2024)	Strategi pembelajaran bahasa yang digunakan oleh mahasiswa berprestasi dalam melakukan pidato Bahasa Korea dengan analisis menggunakan teori Oxford (1990)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi metakognitif merupakan strategi yang paling sering digunakan dengan rata-rata 3,2 (kategori tinggi). Strategi tersebut mencakup latihan mandiri yang menunjang keberhasilan berpidato. Strategi lain yang juga digunakan dalam kategori tinggi yaitu	Penelitian ini berfokus pada strategi pembelajaran bahasa menggunakan teori Oxford (1990) yang digunakan mahasiswa berprestasi dalam keterampilan pidato bahasa Korea. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan lebih menitikberatkan pada pencapaian target level A2 dalam waktu 6 bulan dengan

		strategi memori, strategi kognitif, strategi afektif, strategi kompensasi, dan strategi sosial.	analisis teori Saskatchewan Education (1991) serta faktor pendukung keberhasilannya menggunakan teori Oxford (1990).
Strategi belajar kelulusan <i>Japanese Language Proficiency Test</i> N1 (Studi Kasus Mahasiswa Sastra Jepang) - Cahyono (2017)	Strategi belajar untuk lulus JLPT N1 pada mahasiswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan lulus JLPT N1 dipengaruhi oleh strategi belajar mandiri, seperti latihan soal secara intensif, manajemen waktu, serta penguasaan kosakata dan tata bahasa tingkat lanjut.	Penelitian ini menitikberatkan pada strategi belajar individu dalam mencapai kelulusan JLPT N1, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi pembelajaran yang diterapkan oleh LPK dalam membantu siswa mencapai level A2 dalam waktu 6 bulan.
Pembelajaran Bahasa Jepang di LPK Babaking Course - Krisnawa (2023)	Metode pembelajaran bahasa Jepang	Hasil penelitian menunjukkan penggunaan <i>direct method</i> dan <i>audiolingual</i> dengan teknik <i>drill</i> yang efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa siswa.	Penelitian ini berfokus pada metode pembelajaran, sedangkan penelitian ini lebih luas mencakup strategi, faktor pendukung, serta intensitas pembelajaran dalam mencapai level A2.

Berdasarkan perbandingan penelitian-penelitian terdahulu yang disajikan dalam tabel di atas, disimpulkan bahwa keaslian pada penelitian ini terdapat pada fokus kajiannya terhadap strategi pembelajaran bahasa Jepang yang diterapkan di Lembaga Pelatihan Kerja (LPK), khususnya dalam mencapai level A2 dalam waktu 6 bulan. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi strategi pembelajaran yang digunakan, tetapi juga menganalisisnya secara lebih sistematis dengan menggunakan kerangka teori strategi pembelajaran Saskatchewan Education (1991) serta strategi pembelajaran bahasa kedua dari teori Oxford (1990).

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih membahas kepada strategi pembelajaran secara umum saja, tidak ada pembandingan dengan runtutan waktu yang dilaksanakan universitas. Sebaliknya, dalam penelitian ini secara khusus menelaah bagaimana strategi pembelajaran diterapkan secara terstruktur dan intensif di lembaga nonformal, serta bagaimana strategi tersebut dianalisis berdasarkan teori Oxford (1990) dan Saskatchewan Education (1991). Analisis ini mencakup berbagai bentuk strategi baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, serta bagaimana strategi tersebut membantu percepatan pemahaman siswa dalam menguasai materi A2 selama 6 bulan.

Dengan demikian, perbedaan penelitian ini tidak hanya terletak pada objek kajian, yaitu LPK sebagai lembaga nonformal, tetapi juga pada pendekatan analisis terhadap strategi pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Hal ini memberikan kontribusi terhadap kebaruan dalam memahami hubungan antara strategi pembelajaran, intensitas belajar, strategi motivasi, dan perlakuan pihak LPK terhadap siswanya.